

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang secara jelas mengandalkan proses berpikir dipandang sangat baik untuk diajarkan pada peserta didik. Di dalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntun peserta didik untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Sehingga seringkali tujuan utama dari mengajarkan matematika tidak lain untuk membiasakan agar peserta didik mampu berpikir logis, kritis dan sistematis (Syahbana, 2012:47). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 nomor 21 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di sekolah yaitu agar peserta didik dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi kehidupan peserta didik, dengan berpikir kritis mereka dapat menyaring informasi, memilih antara layak atau tidak suatu kebutuhan, mempertanyakan kebenaran dan segala hal yang dapat menjadi dampak buruk dalam kehidupan mereka (Syahbana, 2012:46).

Beberapa peneliti percaya bahwa terdapat perbedaan kemampuan matematis berdasarkan gender. Berdasarkan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015, pada pelajaran matematika, pencapaian peserta didik perempuan di Indonesia sedikit mengungguli peserta didik laki-laki yaitu dengan skor 387 untuk peserta didik perempuan dan skor 385 untuk peserta didik

laki-laki. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa ada minat, bakat, gaya belajar yang beragam dan kemampuan tersembunyi peserta didik Indonesia dalam mempelajari matematika.

Salah satu kemampuan matematis adalah berpikir kritis. Proses berpikir kritis peserta didik memiliki perbedaan antara setiap individu. Peserta didik laki-laki dan perempuan dapat melalui 4 fase proses berpikir kritis, yaitu fase pengenalan (*recognition*), fase analisis (*analysis*), fase evaluasi (*evaluation*) dan fase alternatif penyelesaian (*thinking about alternatives*). Namun pada fase pengenalan (*recognition*) peserta didik laki-laki mengalami kesulitan yaitu kurang lengkap dalam menyebutkan pertanyaan. Kemudian, pada fase analisis (*analysis*), fase evaluasi (*evaluation*) dan fase alternatif penyelesaian (*thinking about alternatives*) baik peserta didik laki-laki dan perempuan dapat melakukannya dengan baik (Ambarawati, dkk., 2014:987). Hal ini memperkuat pernyataan bahwa peserta didik perempuan lebih unggul dari peserta didik laki-laki dalam matematika yang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritisnya.

Namun, terdapat pernyataan yang berbeda mengenai perbandingan kemampuan berpikir kritis tersebut. Menurut Santrock (dalam Siswandi, dkk, 2016:635), peserta didik laki-laki sedikit lebih baik dibandingkan perempuan dalam matematika dan sains. Secara garis besar kemampuan peserta didik laki-laki sama dengan peserta didik perempuan, namun peserta didik laki-laki memiliki daya abstraksi yang lebih baik dibandingkan peserta didik perempuan sehingga hal ini memungkinkan peserta didik laki-laki lebih baik daripada

peserta didik perempuan dalam bidang matematika, karena pada umumnya matematika berkenaan dengan pengertian yang abstrak.

Barisan dan deret aritmetika adalah salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran matematika kelas VIII. Konsep barisan dan deret aritmetika sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peningkatan angka kelahiran, perhitungan jumlah produksi pada suatu perusahaan, dan kenaikan gaji karyawan (Salamah, 2017:27). Berdasarkan hasil ujian tengah semester kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Palembang tahun ajaran 2016/2017 yang diadakan pada tanggal 18 September 2017 sampai dengan 22 September 2017, sebanyak 72,72% peserta didik mampu menjawab soal barisan dan deret aritmetika dengan tepat. Akan tetapi hasil tersebut belum dapat memperlihatkan secara jelas kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yang diteliti pada saat itu belum seimbang. Tingginya persentase peserta didik mampu menjawab soal barisan dan deret aritmetika menunjukkan bahwa peserta didik sudah terbiasa menyelesaikan soal yang menggunakan konsep barisan dan deret aritmetika. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut memiliki kemampuan matematika yang baik dalam materi barisan dan deret aritmetika.

Soal keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan materi barisan dan deret aritmetika diyakini dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Lewy, 2009:27). Soal dengan materi barisan dan deret aritmetika dapat menunjukkan keterampilan atau kemampuan berpikir kritis peserta didik

(Astuti, 2015:175). Hal ini dikarenakan materi barisan dan deret aritmetika dapat lebih mudah dibuat ke dalam soal berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gender pada materi barisan dan deret aritmetika yang dianggap sesuai untuk memperlihatkan kemampuan berpikir kritis seorang peserta didik. Maka dari itu, dilakukanlah penelitian berjudul *“Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik berdasarkan Gender pada Materi Barisan dan Deret Aritmetika di MTs Negeri 1 Kota Palembang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gender pada materi barisan dan deret aritmetika di MTs Negeri 1 Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gender pada materi barisan dan deret aritmetika di MTs Negeri 1 Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gender sehingga dapat memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik, dapat memberikan pengalaman mengerjakan soal tes guna mengetahui kemampuan berpikir kritisnya, dengan pengalaman itu diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.
- c. Bagi peneliti, dapat memotivasi diri dan menambah wawasan untuk melakukan atau mengembangkan penelitian dalam memajukan dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran matematika. Kemudian juga untuk memberikan motivasi dan inovasi dalam proses pembelajaran serta menambah kesiapan dalam mengajar.
- d. Bagi peneliti lain, memberikan informasi mengenai perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gender.